

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Siti Arifah
STKIP PGRI SUMENEP
arifah_siti04@yahoo.com

Abstrak

Ada delapan belas nilai-nilai yang patut dikembangkan dan direalisasikan dalam kehidupan peserta didik di sekolah maupun di rumah atau lingkungan masyarakat. Kedelapan belas nilai dimaksud meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, guru dapat menanamkan nilai-nilai tersebut melalui apresiasi karya sastra. Dalam proses pembelajaran guru harus menyampaikan hal tersebut agar siswa dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Kata kunci: karakter, pembelajaran, bahasa dan sastra Indonesia

Abstract

There are eighteen values that should be developed and realized in the lives of students, in the school, home or community environment. That eighteen values are: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love of country, respect for the achievements, friendly/communicative, love peace, love reading, caring of environment, social care, and responsible. In the context of language learning and Indonesian literature, the teacher can instill these values through the appreciation of literature. In the learning process the teacher must convey it so that students are able to distinguish the good from the bad.

Keywords: character, learning, language and literature Indonesia.

A. Pendahuluan

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak, itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya barang laki sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Dalam arti bahwa apa nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain daripada oleh dirinya sendiri. dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup di mana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang.

Dasar pendidikan adalah kasih sayang maksudnya bahwa kegiatan belajar mengajar yang difasilitasi oleh guru merupakan bentuk/wujud kasih sayang guru terhadap anak, bukannya dipersepsi dan diasumsikan sebagai pelaksanaan tugas/kerja sebagai PNS/guru honorer di suatu sekolah. Dasar ini menjadi amat penting dalam proses pembelajaran karena asumsi guru tentang KBM akan melandasi perilaku guru dalam melayani anak dalam KBM. Jika seorang guru mendasarkan KBMnya pada kasih sayang maka transmisi nilai yang dirujuk menjadi suatu perilaku khas pada anak akan mudah untuk terwujud. Akan tetapi, jika apa yang dilakukan oleh guru tidak dilandasi kasih sayang, semisal sebagai pelaksanaan tugas semata, maka transmisi makna/pemahaman yang ditangkap oleh anak bukan "suatu nilai itu penting bagi diri dan lingkungannya, tetapi KBM adalah proses yang harus dilalui oleh anak dalam kehidupan kesehariannya, sebagaimana makan, minum, dan bermain." Kondisi ini telah menghilangkan esensi belajar pada diri anak.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai

dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Pembelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat belajar bahasa sebagai proses belajar berkomunikasi, dan belajar sasar sebagai proses belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Siswa adalah peserta didik yang aktif. Titik tolak pemikiran bahwa siswa mempelajari berbagai hal terus-menerus dalam perjalanan hidupnya. Sekolah merupakan tempat dan kesempatan belajar untuk belajar. Oleh karena itu, kegiatan di sekolah adalah lebih daripada sekedar pengajaran. Kegiatan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran. Salah satu cara untuk membentuk siswa berkarakter di lingkungan sekolah yakni melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia

B. Pembahasan

Hurlock (1974:8) dalam bukunya *Personality Development*, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan. Hati nurani, sebuah unsur esensial dari karakter adalah sebuah pola kebiasaan perlarangan yang mengontrol tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima secara sosial.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawati (2004-95), sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (2010:1) sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Dalam referensi Islam nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu 1) sidik, 2) amanah, 3) Tablig, dan 4) fatonah. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad SAW juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.

Sidik yang berarti benar, mencerminkan bahwa Rasulallah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. Amanah yang berarti jujur dan terpercaya, mencerminkan apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Rasulallah dapat dipercaya oleh siapa pun, baik oleh kaum muslimin maupun nonmuslim. Fatonah yang berarti cerdas/pandai, arif, luas wawasan, terampi, dan profesional. Artinya, perilaku Rasulallah dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah. Tabliq yang bermakna komunikatif mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara Rasulallah maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksudkan oleh Rasulallah.

Sejalan dengan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Negara, pembelajaran bahasa Indonesia dalam berbagai jenjang pendidikan berfungsi sebagai 1) sarana pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, 2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, 3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, 4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai keperluan, dan 5) sarana pengembangan penalaran.

Sedangkan tujuan umum pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah meliputi enam hal berikut:

1. Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara
2. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial
4. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
6. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat belajar bahasa sebagai proses belajar berkomunikasi, dan belajar sastra sebagai proses belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Bahasa dalam hal ini dikonsepsikan sebagai seperangkat lambang-lambang berstruktur dan bermakna yang digunakan manusia saling berkomunikasi, sehingga dapat saling berbagi pengalaman dan saling belajar satu sama lain dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi melalui program pengembangan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

1. Bahasa Sebagai Wadah Pembentukan Karakter Anak

Bahasa sebagai alat komunikasi, merupakan saluran perumusan maksud pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca untuk melahirkan perasaan dan memungkinkan kedua belah pihak untuk menciptakan kerja sama satu sama lain

Bahasa adalah jantung kebudayaan, karena itu merawat bahasa Indonesia merupakan sebuah keharusan bangsa Indonesia. Jika tidak, kebudayaan akan lemah dan tidak punya arah yang jelas, sehingga menyebabkan kerapuhan pada mental anak. Disadari bahwa bahasa Indonesia amat kaya dengan berbagai ungkapan dan petuah luhur yang tetap aktual serta relevan dengan kondisi keindonesiaan. Bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia atau alat untuk menyampaikan gagasan yang mendukung pembangunan Indonesia atau pengungkap pikiran, sikap, dan nilai-nilai yang berada dalam bingkai keindonesiaan.

Dalam pengembangan pendidikan budaya (termasuk bahasa di dalamnya) dan karakter bangsa yang digagas oleh Kemendikbud, terdapat 18 nilai yang patut dikembangkan dan direalisasikan dalam kehidupan peserta didik di sekolah maupun di rumah atau lingkungan masyarakat. Kedelapanbelas nilai dimaksud meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dengan mengacu pada nilai-nilai yang harus dicapai tersebut, maka tepat kiranya jika pendidikan karakter bangsa saat ini menjadi suatu prioritas untuk membangun karakter bangsa agar bisa menjadi negara yang kuat dan mandiri.

Sudah saatnya, bahasa Indonesia harus mampu mengembangkan peran sebagai media membangun karakter bangsa demi meningkatkan martabat bangsa Indonesia dalam pergaulan lintas bangsa di dunia yang semakin mengglobal. Dalam konteks pembangunan karakter bangsa, posisi generasi muda sangat strategis karena mereka yang akan mengemban estafet kepemimpinan bangsa pada masa kini dan masa depan.

2. Peran Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Praktik pendidikan karakter dapat diimplementasikan jika tersedia kurikulum yang berwawasan karakter. Hal ini sesuai dengan tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia adalah mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki intelektual dan psikomotor mengenai dasar-dasar berbahasa. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter. Ada empat hal yang dapat diperoleh dari belajar sastra, yaitu (1) untuk memupuk keterampilan berbahasa; (2) untuk melatih kepekaan dan keindahan; (3) untuk mampu menghayati tema-tema kemanusiaan, moral, budi pekerti yang luhur (atau dengan kata lain kemampuan membedakan baik buruk); (4) untuk memahami watak sesama manusia, perbedaan antara yang satu dengan yang lain sehingga melatih solidaritas; dan (5) untuk melatih kepekaan sosial dalam arti memahami penderitaan lain.

C. Penutup

Muatan nilai-nilai yang tersirat dari karya sastra pada umumnya adalah nilai-nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai etika, serta nilai estetika. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, guru dapat menanamkan nilai-nilai tersebut melalui apresiasi karya sastra. Dalam proses pembelajaran guru harus menyampaikan hal tersebut agar siswa dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.

D. Daftar Rujukan

- Dharma Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung:Remaja Rosda Karya
- Gaffar, Mohammad Fakry. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. (Disampaikan pada workshop pendidikan karakter berbasis agama, 08-10 April 2010 di Jogjakarta)
- Megawangi, Ratna. 2010. *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation
- Tim. 2011. *Bahasa Indonesia Dan Pembelajarannya Di Sekolah Dasar Dan Menengah*. (Materi Matrikulasi akademik Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Unisma